

## **ANALISIS KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

### **Analysis of Food Security in Pangkalan Kerinci District Pelalawan Regency Riau Province**

**Cindy Rosalina, Tibrani**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau,

Corresponding author e-mail: [tibranikarini@agr.uir.ac.id](mailto:tibranikarini@agr.uir.ac.id)

[Diterima: Maret 2023; Disetujui: April 2023]

#### **ABSTRACT**

Food security is a condition of achieving an individual's diet on national level with adequate food availability for both in quantity and quality, safe, diverse, nutritious, fair and affordable. Food security consisted of three aspects, namely (1) availability is availability of sufficient food both in quantity and quality; (2) access, namely the affordability of food or having the resources to obtain food and; (3) utilization, namely proper use based on basic nutritional knowledge. Three aspects are used as benchmarks for achieving food security. This study aims to analyze: the status of food security in terms of access to food in Pangkalan Kerinci District, status of food security in terms of food utilization and combined index of food security at the level of Village/Kelurahan level in Pangkalan Kerinci District. This research was conducted for six months, from May to November 2022. The data were used secondary data for various years as needed, especially data for 2020 as a basis for analysis because the latest year's data was incomplete or not available. The results showed that the condition of food security from the aspect of food availability was in the status of food security with an index of 0.19. The condition of food security from the aspect of food access, Pangkalan Kerinci District is in a very food insecure status with a combined index value of food access of 1.01. The condition of food security from the aspect of food utilization, Pangkalan Kerinci District is in a very food insecure status with a combined index value of food utilization of 1.54. The food condition of Pangkalan Kerinci District in 2020 is based on a combined index analysis of the three aspects of food security, namely access to food and utilization of the food used which is in a relative condition or food security status is very food insecure with a combined index value of 2.75. The village/ward of Kuala Terusan has the largest combined index value of 2.45 and the village/ward of Pangkalan Kerinci Kota has the smallest index value of 0.01.

**Keywords:** *Food Access, Food Availability, Food Security, Food Utilization*

#### **ABSTRAK**

Ketahanan pangan adalah kondisi tercapainya pola makan individu nasional, dengan ketersediaan pangan yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas, aman, beragam, bergizi, adil, dan terjangkau. Ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek yaitu (1) ketersediaan yaitu tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya; (2) akses yaitu terjangkau pangan atau memiliki sumber daya untuk mendapatkan pangan dan; (3) pemanfaatan yaitu penggunaan yang tepat berdasarkan pengetahuan gizi dasar. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai tolak ukur pencapaian ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Status ketahanan pangan dilihat dari aspek ketersediaan pangan, 2) Status ketahanan pangan dilihat dari aspek akses pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci, 3) Status ketahanan pangan dilihat dari sisi pemanfaatan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci, 4) Indeks gabungan ketahanan pangan pada tingkat Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan yaitu dari bulan Mei-November 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbagai tahun sesuai yang diperlukan, terutama data tahun 2020 sebagai basis analisis karena data tahun terbaru kurang lengkap atau tidak tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan dari aspek ketersediaan pangan berada pada status tahan pangan dengan indeks sebesar 0,19. Kondisi ketahanan

pangan dari aspek akses pangan, Kecamatan Pangkalan Kerinci berada pada status sangat rawan pangan dengan nilai indeks gabungan akses pangan sebesar 1,01. Kondisi ketahanan pangan dari aspek pemanfaatan pangan, Kecamatan Pangkalan Kerinci berada pada status sangat rawan pangan dengan nilai indeks gabungan pemanfaatan pangan sebesar 1,54. Kondisi pangan Kecamatan Pangkalan Kerinci pada tahun 2020 berdasarkan analisis indeks gabungan dari ketiga aspek ketahanan pangan yaitu akses pangan dan pemanfaatan pangan yang digunakan berada pada kondisi relatif atau status ketahanan pangan sangat rawan pangan dengan nilai indeks gabungan sebesar 2,75. Desa/kelurahan Kuala Terusan memiliki nilai indeks gabungan terbesar yaitu sebesar 2,45 dan desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Kota memiliki nilai indeks terkecil yaitu sebesar 0,01.

**Kata Kunci:** *Akses Pangan, Ketahanan Pangan, Ketersediaan Pangan, Pemanfaatan Pangan*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah kondisi tercapainya pola makan individu nasional, dengan ketersediaan pangan yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas, aman, beragam, bergizi, adil, dan terjangkau (Reutlinger, 1987). Individu yang terpenuhi pangannya menjadi komunitas orang-orang yang dapat menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan efisien dalam jangka panjang. Ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek yaitu (1) ketersediaan yaitu tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya; (2) akses yaitu terjangkaunya pangan atau memiliki sumber daya untuk mendapatkan pangan dan; (3) pemanfaatan yaitu penggunaan yang tepat berdasarkan pengetahuan gizi dasar (Saputri, R.,dkk. 2016). Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai tolak ukur pencapaian ketahanan pangan.

Penduduk disuatu wilayah yang mengalami peningkatan ataupun penurunan akan berpengaruh terhadap ketersediaan bahan pangan yang tersedia di wilayah tersebut. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan (2020) mencatat bahwa penduduk di Kabupaten Pelalawan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 penduduk Kabupaten Pelalawan berjumlah 390.046 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan jumlah 94.585 jiwa pada tahun 2020 atau 24,25 % dari seluruh penduduk di Kabupaten Pelalawan. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Bunut dengan jumlah penduduk sebesar 15.465 jiwa pada tahun 2020 atau 3,96 % dari seluruh penduduk di Kabupaten Pelalawan. Data tersebut menunjukkan bahwa distribusi penduduk Kabupaten Pelalawan terkonsentrasi di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Kecamatan Pangkalan Kerinci merupakan ibukota

Kabupaten Pelalawan yang memiliki 7 desa/kelurahan dengan sebaran penduduk terbanyak di desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Timur.

Kecamatan Pangkalan Kerinci tidak memiliki lahan yang ditanami padi, kebutuhan padi dipenuhi dari luar daerah. Produksi tanaman terbesar di hasilkan oleh ubi kayu dengan produksi 261,3 ton dan luas lahan 10,05 ha. Produksi tanaman pangan terkecil dihasilkan oleh kacang tanah dengan produksi 6,7 ton. Dari data Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pelalawan 2020 didapatkan komoditi dengan konsumsi tertinggi dalam setahun yaitu beras dengan konsumsi sebesar 46.579.293 pertahun dan 119,42 perkapita pertahun. Kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki nilai konsumsi beras tertinggi yaitu 11.295.340 kg/th, diikuti konsumsi jagung sebesar 332.939, ubi jalar 379.286, dan ubi kayu 2.113.975. Konsumsi tersebut beriringan dengan setiap kenaikan penduduk.

Ketahanan pangan tidak dipengaruhi oleh aspek ketersediaan saja namun ada aspek lainnya yang mempengaruhi yaitu aspek akses pangan dan pemanfaatan pangan (Hanani, N. 2012). Salah satu indikator dari aspek akses pangan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah masalah kemiskinan, kemiskinan berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan pangan. Penduduk miskin akan berpengaruh terhadap daya beli pangan yang rendah sehingga terjadi rawan pangan. Pada tahun 2020 tercatat penduduk miskin di kecamatan Pangkalan Kerinci sebesar 512 jiwa dari 94.585 jiwa seluruh penduduk. Jumlah penduduk miskin tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun 2019 sekitar 0,19 %. Angka kemiskinan terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 553 jiwa.

Ketahanan pangan dapat diukur secara spesifik dengan menggunakan beberapa

indikator yang terdapat dari tiga aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan yang masing-masing memiliki indikator yang mempengaruhi ketahanan pangan (Hanani, 2012). Fenomena ataupun permasalahan yang terjadi di kecamatan Pangkalan kerinci terkait dengan pertumbuhan penduduk, kurang memenuhinya ketersediaan pangan, pasokan pangan rata-rata dari luar daerah dan kemiskinan yang tercatat. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka tingkat ketahanan pangan di kecamatan Pangkalan Kerinci perlu diketahui status ketahanan pangannya. Sehingga dapat memberikan masukan atau arah serta saran kepada pemerintah yang mengatur atau merencanakan penyusunan pangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Status ketahanan pangan dari aspek ketersediaan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci.
2. Status ketahanan pangan dari aspek akses pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci.
3. Status ketahanan pangan dari sisi pemanfaatan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci.
4. Indeks gabungan ketahanan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data sekunder yang berasal dari data pustaka, dokumen publikasi instantansi, dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Adapun latar belakang pemilihan daerah ini menjadi lokasi penelitian karena wilayah ini tidak menghasilkan produksi padi sendiri melainkan didatangkan dari wilayah lain dan produksi bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar masih defisit. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan yaitu dari bulan Mei - November 2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbagai tahun sesuai yang diperlukan, terutama data tahun 2020 sebagai basis analisis karena data tahun terbaru kurang lengkap atau tidak tersedia. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Camat

Kecamatan Pangkalan Kerinci, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kabupaten Pelalawan, Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan.

## **Analisis Data**

Untuk mendapatkan dan mengetahui ketahanan pangan pada 7 desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kerinci maka data yang telah terkumpul akan disajikan dalam tabel, grafik dan gambar untuk kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif melalui analisis indikator yang digunakan sesuai dengan judul penelitian ini.

### **Analisis Ketersediaan Pangan**

#### **1. Perhitungan Produksi Netto Serealia**

Perhitungan produksi netto serealia ini meliputi tanaman (jagung, dan umbi-umbian). Adapun cara menghitung produksi netto serealia sebagai berikut :

Produksi Netto jagung dihitung:

$$M_{net} = M - (s+f+w)$$

Keterangan :

$M_{net}$  : Produksi Netto Jagung (Ton/Ha)

$M$  : Produksi Jagung (Ton/Ha)

$s$  : Nilai Konversi Untuk Benih (Produksi x 0,9%)

$f$  : Nilai Konversi Untuk Pakan Ternak (Produksi x 6%)

$w$  : Nilai Konversi Untuk Tercecer (Produksi x 5%)

Produksi Netto umbi-umbian dihitung sebagai berikut :

$$C_{net} = C - (f+w)$$

Keterangan :

$C_{net}$  : Netto Ketersediaan Ubi Kayu (Ton/Ha)

$C$  : Produksi Ubi Kayu (Ton/Ha)

$w$  : Nilai Konversi Untuk Tercecer (Produksi x 2,13%)

$f$  : Nilai Konversi Untuk Ternak (Produksi x 2%)

$$SP_{net} = SP - (f+w)$$

Keterangan :

$SP_{net}$  : Netto Ketersediaan Ubi Jalar (Ton/Ha)

$SP$  : Produksi Ubi Jalar (Ton/Ha)

$f$  : Produksi Ubi Jalar Untuk Pakan Ternak (Produksi x 2%)

$w$  : Nilai Konversi Untuk Tercecer (Produksi x 10%)

Untuk produksi bersih rata-rata ubi kayu dan ubi jalar (Tnet) agar setara dengan beras, maka harus dikalikan dengan 1/3 (1 kg beras atau jagung ekuivalen dengan 3 kg ubi kayu dan ubi jalar dalam hal nilai kalori), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Tnet = 1/3 * (Cnet + Spnet)$$

Maka, Produksi Netto Pangan Serealia (Padi, Jagung dan umbiu-umbian) atau Pfood:

$$Pfood = Rnet + Mnet + Tnet$$

## 2. Perhitungan Ketersediaan Pangan Serealia Per Kapita Per Hari

Rumus yang digunakan adalah :

$$F = Pfood / (Tpop * 365)$$

Keterangan :

F : Ketersediaan Pangan Serealia Per Kapita Per Hari (gram)

Tpop : Total Populasi Kecamatan Pada Tahun Yang Sama Dengan Data Produksi Pangan Serealia

Pfood : Produksi Netto Pangan Serealia (gram/ha)

## 3. Perhitungan Rasio Ketersediaan Pangan

Rumus yang digunakan adalah :

$$IAV = Cnorm / F$$

Keterangan :

IAV : Indeks Ketersediaan Pangan

Cnorm : Konsumsi Normatif (300 gram)

F : Ketersediaan Pangan (gram)

Jika nilai 'IAV' lebih dari 1, maka daerah tersebut defisit pangan serealia, atau kebutuhan konsumsi normatif tidak bisa dipenuhi dari produksi bersih serealia jagung serta umbi-umbian yang tersedia di daerah tersebut. Dan bila nilai 'IAV' kurang dari 1, maka menunjukkan kondisi surplus pangan serealia di daerah tersebut. Setelah itu, data diubah atau dikonversikan kedalam suatu indeks yang menggunakan skala 0-1.

$$Indeks\ Komposit = \frac{(X_{ij} - X_{i\ min})}{(X_{i\ max} - X_{i\ min})}$$

Keterangan :

X<sub>ij</sub> : nilai ke-j dari indikator ke-i

X<sub>i min</sub> : nilai minimum indikator

X<sub>i max</sub> : nilai maksimum indikator

## Akses Pangan

Akses Pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan.

### 1. Indikator penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan

$$\frac{\text{Jumlah Penduduk Miskin}}{\text{Total Jumlah Penduduk}} \times 100 \%$$

### 2. Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik

$$\frac{\text{Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik}}{\text{Total Jumlah Penduduk}} \times 100 \%$$

Menentukan hasil analisis akses terhadap pangan, maka seluruh indikator akses pangan dikonversikan kebentuk indeks dalam bentuk skala 0-1.

$$Indeks\ Komposit = \frac{X_{ij} - X_{i\ min}}{X_{i\ max} - X_{i\ min}}$$

Keterangan :

X<sub>ij</sub> : nilai ke-j dari indikator ke-i

X<sub>i min</sub> : nilai minimum indikator

X<sub>i max</sub> : nilai maksimum indikator

## Pemanfaatan Pangan

Indikator-indikator yang termasuk kedalam kelompok ini adalah :

### 1. Angka kematian bayi

$$\frac{\text{Jumlah Bayi Meninggal Umur < 1 tahun}}{\text{Jumlah Kelahiran Hidup Selama 1 tahun}} \times 100$$

### 2. Balita yang mengalami Gizi Buruk

$$= \text{Jumlah balita gizi buruk} / \text{jumlah balita} \times 100$$

Indikator pemanfaat pangan yang digunakan seluruhnya diubah dalam bentuk indeks untuk menstadarisasi dalam skala 0-1.

$$Indeks\ Komposit = \frac{X_{ij} - X_{i\ min}}{X_{i\ max} - X_{i\ min}}$$

Keterangan :

X<sub>ij</sub> : nilai ke-j dari indikator ke-i

X<sub>i min</sub> : nilai minimum indikator

X<sub>i max</sub> : nilai maksimum indikator

## Indeks Gabungan Aspek Ketahanan Pangan

Analisis Ketahanan pangan dilakukan dengan mengubah semua indikator pada aspek ketahanan pangan menjadi indeks pangan untuk dapat menyimpulkan status ketahanan pangan kemudian digabungkan semua indeks

aspek pangan untuk mendapatkan indeks gabungan atau komposit.

$$Indeks\ komposit = X_{ij} - X_{min} / X_{i_{max}} - X_{i_{min}}$$

Keterangan :

$X_{ij}$  : nilai ke-j dari indikator ke-i pada Tabel 1.

$X_{min}$  : nilai minimum indikator

$X_{max}$  : nilai maksimum indikator

Kondisi relatif indeks gabungan ketahanan pangan dijelaskan berdasarkan indeks gabungan aspek pangan dapat dilihat

Tabel 1. Indeks Komposit dan Kondisi Relatif Gabungan Aspek Ketahanan Pangan.

Aspek pangan	Range Indeks Komposit	Kondisi Relatif
• Ketersediaan pangan	> 0,80	Sangat Rawan Pangan
• Akses Pangan	0,64 - < 0,80	Rawan Pangan
• Pemanfaatan Pangan	0,48 - < 0,64	Agak Rawan Pangan
	0,32 - < 0,48	Cukup Tahan Pangan
	0,16 - < 0,32	Tahan Pangan
	< 0,16	Sangat Tahan Pangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan merupakan tersediannya pangan dari hasil produksi dalam atau luar daerah untuk memenuhi kebutuhan pangan suatu wilayah. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh perdagangan pangan untuk kestabilan pangan daerah.

### 1. Produksi Pangan

Produksi pangan merupakan kegiatan menghasilkan, mengolah, mengubah bentuk, mengawetkan serta mengemas. Produksi jagung dan netto produksi jagung kecamatan Pangkalan Kerinci dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi dan Produksi Netto Jagung Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	M (Produksi Jagung)	$M_{net}$	Persentase $M_{net}$
1	Rantau Baru	0,00	0,00	0,00
2	Kuala Terusan	0,00	0,00	0,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	0,00	0,00	0,00
5	Makmur	0,00	0,00	0,00
6	Pangkalan Kerinci Barat	84,8	74,70	100
7	Pangkalan Kerinci Timur	0,00	0,00	0,00
	Jumlah	84,8	74,70	100

$M_{net}$  : Produksi Netto Ketersediaan Jagung

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa yang menghasilkan jagung di kecamatan Pangkalan Kerinci hanya desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Barat

dengan jumlah produksi jagung sebesar 84,8 ton dan  $M_{net}$  sebesar 74,70 ton.

Produksi umbi-umbian dan netto produksi umbi-umbian kecamatan Pangkalan Kerinci dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Produksi Netto Ubi Kayu di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	C(Produksi)	$C_{net}$	Persentase $C_{net}$
1	Rantau Baru	0,00	0,00	0,00
2	Kuala Terusan	0,00	0,00	0,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	9,23	8,84	3,53
5	Makmur	13,31	12,76	5,09
6	Pangkalan Kerinci Barat	210,35	201,66	80,50
7	Pangkalan Kerinci Timur	28,41	27,23	10,87
	Jumlah	261,3	250,50	100

$C_{net}$  : Produksi Netto ketersediaan ubi kayu

Tabel 3. menunjukkan bahwa total produksi tanaman pangan ubi kayu di Kecamatan

Pangkalan Kerinci sebesar 261,3 ton dengan  $C_{net}$  sebesar 250,50. Penghasil terbesar ubi kayu terletak di des/kelurahan Pangkalan

Kerinci Barat dengan jumlah produksi sebesar 210,35 ton dan  $C_{net}$  sebesar 201,66 ton, daerah terendah atau sama sekali tidak ada produksi

ubi kayu yaitu desa/kelurahan Rantau Baru, Kuala Terusan, dan Pangkalan Kerinci Kota.

Tabel 4. Jumlah Produksi dan Produksi Netto Ubi Jalar di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	SP	SP <sub>net</sub>	Persentase SP <sub>net</sub> (%)
1	Rantau Baru	3,00	2,64	12,5
2	Kuala Terusan	0,00	0,00	0,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	0,00	0,00	0,00
5	Makmur	2,00	1,76	8,33
6	Pangkalan Kerinci Barat	19,00	16,72	79,16
7	Pangkalan Kerinci Timur	0,00	0,00	0,00
	Jumlah	24,00	21,12	100

SP<sub>net</sub> : Produksi Netto Ketersediaan ubi jalar

Nilai konversi penggunaan produksi ubi jalar di Kecamatan Pangkalan Kerinci untuk pakan ternak dan tercecer masing-masing sebesar 2% dan 10% maka netto ketersediaan ubi jalar pada tahun 2020

sebanyak 21,12 ton. Setelah dikonversi maka produksi netto ubi jalar berkurang sebesar 12 % dari berat awal.

Tabel 5. Produksi Netto Umbi-umbian Yang Setara dengan Beras di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	Produksi (ton)	Tnet (ton)	Persentase Tnet (%)
1	Rantau Baru	2,64	0,88	0,97
2	Kuala Terusan	0,00	0,00	0,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	8,84	2,94	3,25
5	Mkamur	14,52	4,84	5,34
6	Pangkalan Kerinci Barat	218,38	72,79	80,40
7	Pangkalan Kerinci Timur	27,23	9,07	10,02
	Jumlah	271,61	90,53	100

Tnet : Netto ketersediaan umbi-umbian yang setara dengan beras.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa netto ketersediaan umbi-umbian yang setara dengan beras sebesar 90,53 ton, dengan produksi umbi-umbian sebanyak 271,61 ton.

Produksi netto pangan serealia ( $P_{food}$ ) merupakan gabungan produksi netto

ketersediaan jagung ( $M_{net}$ ), serta produksi netto ketersediaan ubi kayu dan produksi netto ketersediaan ubi jalar atau produksi netto ketersediaan umbi-umbian ( $T_{net}$ ). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi Netto Ketersediaan Pangan Serealia di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Mnet	Tnet	Pfood
1	Rantau Baru	0,00	0,00	0,00
2	Kuala Terusan	0,00	0,00	0,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	0,00	8,84	8,84
5	Makmur	0,00	12,76	12,76
6	Pangkalan Kerinci Barat	74,70	201,66	276,36
7	Pangkalan Kerinci Timur	0,00	27,23	27,23
	Jumlah	74,70	250,50	325,20

Tabel 6. menunjukkan bahwa produksi  $M_{net}$  sebesar 74,70 ton, produksi  $T_{net}$  sebesar 250,50 ton maka jumlah ketersediaan netto pangan serealia di Kecamatan Pangkalan Kerinci berjumlah 325,20 ton.

#### 1. Ketersediaan Pangan serealia

Ketersediaan netto pangan serealia di Kecamatan Pangkalan Kerinci berdasarkan hasil analisis berjumlah 325,20 ton atau setara dengan 325.200.000 gram pangan. Hasil ini dihitung berdasarkan produksi netto pangan

serealialia yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Kerinci, sehingga netto pangan serealialia sebanyak 9,41 gram/kapita/hari. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perimbangan Produksi dan Konsumsi Pangan Serealialia Berdasarkan Produksi Netto Pangan Serealialia dan Kondisi Ketersediaan Pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	Kebutuhan Pangan Serealialia (Gr/Kapita/Hari)	Ketersediaan Pangan Serealialia (Gr/Kapita/Hari)	Surplus/Defisit (Gr/Kapita/Hari)	Rasio Ketersediaan Pangan	Kondisi Ketersediaan Pangan
1	Rantau Baru	300	0,00	300,00	0,00	Defisit
2	Kuala Terusan Pangkalan	300	0,00	300,00	0,00	Defisit
3	Kerinci Kota	300	0,00	300,00	0,00	Defisit
4	Mekar Jaya	300	6,33	293,67	47,39	Defisit
5	Makmur Pangkalan	300	5,46	294,54	54,94	Defisit
6	Kerinci Barat Pangkalan	300	93,63	206,37	3,20	Defisit
7	Kerinci Timur	300	1,83	298,17	163,93	Defisit
	Jumlah		107,26	1992,75	269,47	Defisit
	<b>Kecamatan Pangkalan Kerinci</b>	<b>300</b>	<b>9,41</b>	<b>290,59</b>	<b>31,88</b>	<b>Defisit</b>

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa kondisi ketersediaan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci mengalami kondisi yang defisit. Menurut desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerinci seluruhnya dalam kondisi defisit tidak ada satupun yang mengalami surplus ketersediaan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi tidak bisa dipenuhi dari produksi bersih serealialia daerah sendiri saja melainkan membutuhkan pasokan pangan dari luar kecamatan atau daerah sehingga dapat

memenuhi kebutuhan pangan pada daerah yang mengalami kondisi defisit.

## 2. Indeks Gabungan Ketersediaan Pangan

Berdasarkan dasar perhitungan produksi bersih pangan serealialia, dan perhitungan kebutuhan konsumsi normative (300 gr/kapita/hari) guna mencapai standar kebutuhan kalori sebesar 2.000 kkal/kapita/hari, maka dapat diketahui kemampuan kecamatan dalam penyediaan pangan hingga level desa/kelurahan seperti yang tersedia pada Tabel 8.

Tabel 8. Indeks Gabungan Aspek Ketersediaan Pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	F	I <sub>AV</sub>	Indeks Komposit	Kondisi Relatif
1	Rantau Baru	0,00	0,00	0,00	Sangat Tahan Pangan
2	Kuala Terusan	0,00	0,00	0,00	Sangat Tahan Pangan
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,00	0,00	Sangat Tahan Pangan
4	Mekar Jaya	6,33	47,39	0,28	Tahan Pangan
5	Makmur	5,46	54,94	0,33	Cukup Tahan Pangan
6	Pangkalan Kerinci Barat	93,63	3,20	0,01	Sangat Tahan Pangan
7	Pangkalan Kerinci Timur	1,83	163,93	1,00	Sangat Rawan Pangan
	<b>Kecamatan Pangkalan Kerinci</b>	<b>9,41</b>	<b>31,88</b>	<b>0,19</b>	<b>Tahan Pangan</b>
	Max		163,93		
	Min		0,00		

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa hasil dari analisis indeks ketersediaan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki indeks gabungan sebesar 0,19 yang artinya secara keseluruhan pada tahun 2020 Kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki kondisi relatif tahan pangan.

## Akses Pangan

Akses pangan merupakan kemampuan untuk memperoleh pangan yang cukup untuk memenuhi gizi dari individu, rumah tangga dan masyarakat yang berasal dari produksi sendiri, pembelian atau bantuan pangan.

## 1. Penduduk Miskin

Kemiskinan di Kecamatan Pangkalan Kerinci setiap tahunnya mengalami kenaikan ataupun penurunan. Pada tahun 2020

Kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki penduduk miskin sebesar 512 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 0,54%.

Tabel 9. Persentase Penduduk Miskin Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Indeks Penduduk Miskin
1	Rantau Baru	750	97	12,93	0,50
2	Kuala Terusan	447	115	25,72	1,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	34.431	162	0,47	0,01
4	Mekar Jaya	3.826	22	0,57	0,01
5	Makmur	6.395	19	0,29	0,01
6	Pangkalan Kerinci Barat	8.086	43	0,53	0,01
7	Pangkalan Kerinci Timur	40.650	54	0,13	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>94.585</b>	<b>512</b>	<b>0,54</b>	<b>0,01</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2020

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa penduduk miskin menunjukkan perbedaan setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Pada tahun 2020 terdapat 0,54% penduduk miskin yang tersebar di 7 desa/kelurahan. Desa/kelurahan Kuala Terusan menjadi penyumbang penduduk miskin terbesar, dengan nilai persentase penduduk miskin sebesar 25,72 %, dan desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Timur menjadi penyumbang penduduk miskin paling sedikit dengan persentase 0,13%. Dengan demikian maka dapat diperoleh indeks penduduk miskin

Kecamatan Pangkalan Kerinci sebesar 0,01 % pada tahun 2020.

## 2. Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik

Rendahnya akses listrik merupakan salah satu indikasi bahwa rumah tangga tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang rendah, sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Jika tingkat kesejahteraan rendah maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangannya juga akan rendah pada akhirnya berdampak pada kondisi ketahanan pangan. Untuk lebih jelas tingkat akses listrik dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persentase Rumah Tanpa Akses Listrik di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga Tanpa Listrik	Persentase RT Tanpa Akses Listrik (%)	Indeks Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik
1	Rantau Baru	0	0,00	0,00
2	Kuala Terusan	3	0,67	1,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	0	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	0	0,00	0,00
5	Makmur	0	0,00	0,00
6	Pangkalan Kerinci Barat	0	0,00	0,00
7	Pangkalan Kerinci Timur	0	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>0,00</b>	<b>1,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

Tabel 10. menunjukkan bahwa persentase rumah tangga tanpa akses listrik di Kecamatan Pangkalan Kerinci sebesar 0,00% dengan indeks rumah tangga tanpa akses Listrik sebesar 1,00. Desa/Kelurahan Kuala Terusan menjadi satu-satunya desa yang masih terdapat rumah tangga yang tidak menggunakan listrik. Sedikitnya rumah tangga tanpa listrik menunjukkan bahwa Kecamatan

Pangkalan Kerinci telah memadai infrastrukturnya terhadap listrik.

## 3. Indeks Gabungan Akses Pangan

Berdasarkan dua indikator yang digunakan peneliti yaitu rumah tangga miskin dan rumah tangga tanpa akses listrik dalam melakukan analisis terhadap akses pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci maka diperoleh nilai indeks komposit dan kondisi tingkat akses pangan yang beragam, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis Indeks Gabungan Aspek Akses Pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	Indeks Komposit Akses Pangan	Kondisi Relatif Antar Desa/Kelurahan
1	Rantau Baru	0,50	Agak Rawan Pangan
2	Kuala Terusan	2,00	Sangat Rawan Pangan
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,01	Sangat Tahan Pangan
4	Mekar Jaya	0,01	Sangat Tahan Pangan
5	Makmur	0,00	Sangat Tahan Pangan
6	Pangkalan Kerinci Barat	0,01	Sangat Tahan Pangan
7	Pangkalan Kerinci Timur	0,00	Sangat Tahan Pangan
<b>Pangkalan Kerinci</b>		<b>1,01</b>	<b>Sangat Rawan Pangan</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan 2020

Berdasarkan Tabel 11. analisis yang dilakukan terhadap kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci pada tahun 2020 berdasarkan aspek akses pangan sebesar 2,58 yang menunjukkan dalam kondisi sangat rawan pangan.

### Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan merupakan aspek ketiga ketahanan pangan, pemanfaatan pangan berisi masalah kesehatan masyarakat.

Pemanfaatan pangan meliputi pemanfaatan pangan yang dapat di akses oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh.

#### 1. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya kematian bayi usia dibawah satu tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Untuk lebih jelas mengenai angka kematian bayi di Kecamatan Pangkalan Kerinci tahun 2019 dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Angka Kematian Bayi menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Bayi Mati	Persentase AKB (%)	Indeks AKB
1	Rantau Baru	3	14,49	1,00
2	Kuala Terusan	1	6,58	0,45
3	Pangkalan Kerinci Kota	0	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	0	0,00	0,00
5	Makmur	0	0,00	0,00
6	Pangkalan Kerinci Barat	0	0,00	0,00
7	Pangkalan Kerinci Timur	1	1,26	0,09
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>22,33</b>	<b>1,54</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan 2020

#### 2. Balita Gizi buruk

Status gizi balita merupakan indikator yang baik untuk mengetahui pemanfaatan pangan. Balita merupakan anak yang berumur 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Kelompok

usia tersebut masih rentan terserang penyakit karena kemampuan tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh asupan makanan yang tinggi vitamin dan bergizi. Persentase balita yang mengalami gizi buruk di Kecamatan Pangkalan Kerinci dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persentase Balita Gizi Buruk Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2019.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Balita (Jiwa)	Balita Gizi Buruk (Jiwa)	Persentase Balita Gizi Buruk (%)
1	Rantau Baru	188	0,00	0,00
2	Kuala Terusan	109	0,00	0,00
3	Pangkalan Kerinci Kota	5.825	0,00	0,00
4	Mekar Jaya	1.898	0,00	0,00
5	Makmur	2.203	0,00	0,00
6	Pangkalan Kerinci Barat	2.950	0,00	0,00
7	Pangkalan Kerinci Timur	6.244	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>19.417</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan 2020

Berdasarkan Tabel 13, terlihat bahwa balita gizi buruk di Kecamatan Pangkalan Kerinci pada tahun 2019 tidak ada balita yang mengalami gizi buruk (data yang digunakan tahun 2019 karena data tahun 2020 tidak tersedia) artinya di wilayah tersebut sudah berhasil menangani balita gizi buruk dengan menerapkan kebiasaan hidup sehat di masyarakat, serta individu yang memiliki balita sudah memenuhi gizi yang baik untuk balitanya.

Tabel 14. Indeks Gabungan dan Kondisi Relatif Pemanfaatan Pangan Di Kecamatan Pangkalan Kerinci 2020

No	Desa/Kelurahan	Indeks Pemanfaatan Pangan	Kondisi Relatif
1	Rantau Baru	1,00	Sangat Rawan Pangan
2	Kuala Terusan	0,45	Cukup Tahan Pangan
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	Sangat Tahan Pangan
4	Mekar Jaya	0,00	Sangat Tahan Pangan
5	Makmur	0,00	Sangat Tahan Pangan
6	Pangkalan Kerinci Barat	0,00	Sangat Tahan Pangan
7	Pangkalan Kerinci Timur	0,09	Sangat Tahan Pangan
<b>Pangkalan Kerinci</b>		<b>1,54</b>	<b>Sangat Rawan Pangan</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan 2020

Berdasarkan analisis data pada Tabel 14 menunjukkan bahwa kondisi relatif aspek pemanfaatan pangan pada status sangat rawan pangan dengan indeks sebesar 1,54. Desa/kelurahan Rantau Baru memiliki nilai indeks 1,00 artinya kondisi relatif pada status sangat rawan pangan, selanjutnya Kuala Terusan memiliki nilai indeks 0,45 artinya kondisi relatif pada status cukup tahan pangan. Desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Kota, Mekar Jaya, Makmur, dan Pangkalan Kerinci Barat memiliki nilai indeks paling rendah yaitu sebesar 0,00 dengan kondisi relatif sangat tahan pangan, selanjutnya desa/kelurahan

### 3. Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan

Berdasarkan indikator dari aspek pemanfaatan pangan yang digunakan oleh peneliti yaitu angka kematian bayi, rasio tenaga kesehatan, balita yang mengalami gizi buruk di kecamatan Pangkalan Kerinci, diperoleh nilai indeks pemanfaatan pangan beserta kondisi relatifnya untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 14.

Pangkalan Kerinci Timur dengan nilai indeks 0,09 status kondisi relatif sangat tahan pangan.

### Indeks Gabungan Ketahanan Pangan

Berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai ketahanan pangan berdasarkan aspek yang digunakan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan maka diperoleh indeks gabungan dan kondisi relatif ketahanan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci tahun 2020. Status ketahanan pangan kecamatan Pangkalan Kerinci diperoleh dengan analisis secara rinci dengan menghitung indeks ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis Indeks Gabungan Ketahanan Pangan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2020.

No	Desa/Kelurahan	Indeks Gabungan			Indeks Gabungan Ketahanan Pangan	Kondisi Relatif Ketahanan Pangan
		Ketersediaan Pangan	Akses Pangan	Pemanfaatan Pangan		
1	Rantau Baru	0,00	0,50	1,00	1,50	Sangat Rawan Pangan
2	Kuala Terusan	0,00	2,00	0,45	2,45	Sangat Rawan Pangan
3	Pangkalan Kerinci Kota	0,00	0,01	0,00	0,01	Sangat Tahan Pangan
4	Mekar Jaya	0,28	0,02	0,00	0,30	Tahan Pangan
5	Makmur	0,33	0,01	0,00	0,34	Cukup Tahan Pangan
6	Pangkalan Kerinci Barat	0,02	0,01	0,00	0,03	Sangat Tahan Pangan
7	Pangkalan Kerinci Timur	1,00	0,00	0,09	1,09	Sangat Rawan Pangan
<b>Pangkalan Kerinci</b>		<b>0,19</b>	<b>1,01</b>	<b>1,54</b>	<b>2,75</b>	<b>Sangat Rawan Pangan</b>

Berdasarkan analisis data gabungan dari ketiga indikator pada Tabel 15, menunjukkan bahwa indeks gabungan ketahanan pangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci tahun 2020 sebesar 2,75 berarti kondisi relatif berada pada status sangat rawan pangan. Indeks gabungan ketahanan pangan terbesar di miliki oleh desa/kelurahan Kuala Terusan sebesar 2,45, selanjutnya diikuti oleh desa/kelurahan Rantau Baru sebesar 1,50. Desa/kelurahan yang memiliki indeks gabungan ketahanan pangan terkecil yaitu Pangkalan Kerinci Kota sebesar 0,01, diikuti oleh desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Barat sebesar 0,03.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi ketahanan pangan dari aspek ketersediaan pangan, Kecamatan Pangkalan Kerinci berada pada status tahan pangan dengan nilai indeks gabungan ketersediaan pangan menggunakan 3 indikator sebesar 0,19.
2. Kondisi ketahanan pangan dari aspek akses pangan, Kecamatan Pangkalan Kerinci berada pada status sangat rawan pangan dengan nilai indeks gabungan akses pangan dengan 2 indikator yang digunakan sebesar 1,01.
3. Kondisi ketahanan pangan dari aspek pemanfaatan pangan, Kecamatan Pangkalan Kerinci berada pada status sangat rawan pangan dengan nilai indeks gabungan pemanfaatan pangan dengan 2 indikator yang digunakan sebesar 1,54.
4. Kondisi pangan Kecamatan Pangkalan Kerinci pada tahun 2020 berdasarkan analisis indeks gabungan dari ketiga aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan yang digunakan berada pada kondisi relatif atau status ketahanan pangan sangat rawan pangan dengan nilai indeks gabungan sebesar 2,75. Desa/kelurahan Kuala Terusan memiliki nilai indeks gabungan terbesar yaitu sebesar 2,45 dan desa/kelurahan Pangkalan Kerinci Kota memiliki nilai indeks terkecil yaitu sebesar 0,01.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Ketahanan Pangan. 2020. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2020. Panduan Penyusunan Peta Ketahanan Dan Kerentanan Pangan Provinsi 2020. Provinsi Riau, Pekanbaru.
- BPS Kabupaten Pelalawan. 2020. Kabupaten Pelalawan Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2021. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020. Pangkalan Kerinci, Pelalawan.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Banten. 2021. Aspek- Aspek Penting Pada Konsep Ketahanan Pangan. [Di akses pada tanggal 26 April 2022]
- Febriamansyah, R., dan Tarumun, S. 2016. Kualitas Konsumsi Pangan di Daerah Defisit Pangan Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(3), 233–240.
- Hanani, N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1): 1-9.
- Reutlinger, S. 1987. Food Security and Poverty in Developing Countries. In *Food Policy*, Edited by Gitinger, J.P. *et al.* Published for The World Bank. The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London.
- Rizka. 2019. Analisis Ketahanan Rumah Tangga Kota Medan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Saputri, R., Lestari, L. A., dan Susilo, J. 2016. Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123-130.

